

PERSEPSI GURU TERHADAP PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BAJENG KAB. GOWA

Ninin Anggraeni Fatlin, Muhammad Nawir, H.M.Basri

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Surel: ninin.angraenifatlin@gmail.com

Abstract: Teachers Perceptions on Authentic Assessments in Curriculum 2013 at Elementary Schools in Bajeng District, Gowa regency. The study aims to describing teachers' perceptions of authentic assessments in the 1013 curriculum and to identify supporting factors and inhibits teachers in conducting authentic assessments in the 2013 curriculum. This research uses a type of qualitative descriptive research using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis techniques used ere data reduction, data presentation, and conclusion withdrawal.. The results showed that teachers perceived authentic assessment as a fairly good assessment system. The teacher stated that by conducting authentic assessments we could assess the ability of learners as a whole part, not only in the realm of knowledge of learners but also in the realm of attitudes and skills of learners. Supporting factors included the existence of motivation, the existence of cooperation between teachers, the realization of a conducive learning environment, the readiness of learners in learning, teacher understanding and mastery, completeness of facilities and infrastructure, KKG (teacher working group), support from the principal and supervisor. Inhibiting factors included time constraints in assessing, too many learning devices that must be arranged, lack of motivation of learners in learning, the existence of some teachers who have not mastered IT, the lack of socialization of 2013 curriculum, lack of availability of facilities and infrastructure.

Keywords: authentic Assessment, 2013 Curriculum.

Abstrak: Persepsi Guru Terhadap Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penilaian autentik pada kurikulum 2013 serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat guru dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang penilaian autentik merupakan sistem penilaian yang Cukup Baik, dengan melakukan penilaian autentik dapat menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan, tidak hanya pada ranah pengetahuan peserta didik saja, tetapi juga pada ranah sikap dan keterampilan peserta didik. Faktor pendukung meliputi adanya motivasi, adanya kerjasama antar guru, terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, pemahaman dan penguasaan guru, kelengkapan sarana dan prasarana, pelatihan KKG, dukungan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dalam menilai, terlalu banyak perangkat pembelajaran yang harus di susun, kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran, adanya beberapa guru yang belum menguasai IT, kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: *Authentic Assessment*, Kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia perlu diupayakan perwujudan masyarakat yang berkualitas, dalam hal ini menjadi tanggung jawab pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Pendidikan sangat berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan ditekankan pada peningkatan sumber daya manusia sehingga pendidikan mampu meningkatkan kualitas dalam segala aspek kehidupan.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru di sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan tinggi. Dalam bidang pendidikan perlu dilaksanakan adanya upaya perbaikan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, dan perbaikan sarana-sarana pendidikan.

Kurikulum dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada tahun ajaran 2013/2014 digulirkan kurikulum 2013, di mana di dalam kurikulum terdapat perubahan signifikan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Melalui penyusunan kurikulum 2013, mata pelajaran (mapel), sudah dirampingkan. Sistem pembelajaran kelas menjadi sistem pembelajaran yang berbasis *tematik integrative*.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Kurikulum 2013 menganggap penilaian autentik merupakan penilaian yang tepat untuk menilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam Permendikbud No. 104 tahun 2014 pasal 2 ayat 2 yang menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik.

Basuki (2014:174) juga menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki keunggulan dibandingkan dengan penilaian pada kurikulum sebelumnya. Kunandar (2013: 37) mengatakan bahwa Penilaian autentik melakukan konsep atau teori pada dunia nyata untuk peserta didik. Selain itu penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian

kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sesuai dengan jenjangnya, penelitian autentik merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk dunia kerja. Penilaian autentik dapat juga digunakan untuk mengasah keterampilan siswa untuk membentuk penilaian di mana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan

Mengingat begitu pentingnya penilaian dalam pelaksanaan proses pembelajaran, diperlukan sistem penilaian yang tepat. Penilaian hasil belajar yang tepat akan memberikan informasi yang akurat tentang ketercapaian kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sebaliknya, kalau terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar akan terjadi kesalahan informasi tentang tingkat ketercapaian kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini menyebabkan tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak dapat tercapai.

Dalam melaksanakan penilaian autentik, guru memiliki peranan yang sangat penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Hal ini dijelaskan oleh Kunandar (2013: 2) bahwa tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar, melakukan analisis hasil belajar, dan melakukan program tindak lanjut. Sebaik apapun konsep dan tujuan dari penilaian autentik, jika perencanaan dan pelaksana (guru) tidak bisa melaksanakannya dengan baik, maka

tujuan dari penilaian autentik dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa tercapai.

Pelaksanaan penilaian autentik di lapangan, khususnya di beberapa sekolah dasar yang ada di Kecamatan Bajeng ternyata masih banyak mengalami kendala. Meskipun sudah dilaksanakan pelatihan kurikulum 2013, tetapi masih banyak guru yang mengaku kesulitan, rumit dan membingungkan menguasai kurikulum baru ini, khususnya cara penilaian kepada para siswa, pasalnya banyak indikator yang harus diakomodir. Banyaknya perbedaan pendapat tentang cara menilai pada kurikulum 2013 membuat kebingungan para guru di SD se-Kecamatan Bajeng. Guru merasa bahwa tuntutan penilaian pada kurikulum 2013 menyusahkan guru. Akibatnya, masing-masing sekolah memiliki perbedaan dalam penilaian (berdasarkan hasil observasi).

Penilaian autentik sebagaimana tuntutan kurikulum 2013 tidak mudah dilakukan, salah satu penyebabnya, guru sudah terbiasa hanya menilai kompetensi pengetahuan saja, aspek sikap maupun keterampilan jarang dinilai. Padahal kurikulum 2013 menekankan ketiga aspek tersebut secara seimbang, karena itu pelaksanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 kurang optimal khususnya beberapa SD yang ada di Kecamatan Bajeng.

Mengenai penilaian autentik kurikulum 2013 membuat guru atau pendidik semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukkan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukkan dengan penilaian autentik, adanya kurikulum 2013 guru juga harus menilai sikap dan keterampilan peserta didik dan mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses

pembelajaran berlangsung. Dalam satu kegiatan, masing-masing anak harus dinilai rinci yang meliputi banyak aspek. Penilaian autentik kurikulum 2013 dinilai lebih rumit karena guru-guru sudah terbiasa menggunakan penilaian tradisional, seperti yang terjadi di beberapa SD yang ada di Kecamatan Bajeng.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Persepsi Guru terhadap Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013, serta untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat guru dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Kecamatan Bajeng.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD se-Kecamatan Bajeng yang terletak di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Dasar pertimbangan pengambilan lokasi dikarenakan beberapa guru di SD Kecamatan Bajeng belum sepenuhnya memahami tentang penilaian autentik pada kurikulum 2013. Waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan yaitu bulan September 2020 sampai bulan November 2020, Dimana Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi guru dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013, sehingga peneliti juga dapat mengetahui faktor apa yang mendukung dan menghambat guru dalam melakukan penilaian autentik kurikulum 2013 di SD se-Kecamatan Bajeng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang menekankan pada masalah proses. Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai

informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga dari pada sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Strategi yang digunakan adalah study kasus (*case study*).

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah 8 Orang guru kelas yang terdiri dari 4 orang guru kelas 1 dan 4 orang guru kelas 4. Penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Teknik analisis data dalam penelitian melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru terhadap Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD Kecamatan Bajeng

Berdasarkan penelitian dari hasil observasi dan wawancara terhadap delapan orang guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bajeng, persepsi guru dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dari hasil wawancara guru mengakui bahwa Penilaian autentik melibatkan peserta didik ke dalam tugas yang bermanfaat, bermakna, bersifat terbuka dan memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi mereka dalam berbagai cara, dengan penelitian autentik guru dalam memantau dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik, memperbaiki metode, pendekatan dan sumber belajar yang digunakan, serta dapat memberikan informasi tentang

kemampuan peserta didik yang belum dikuasai. Pelaksanaan penilaian kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik secara menyeluruh mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Persepsi guru terhadap penilaian autentik diterapkan pada guru yang telah melakukan penilaian autentik. Guru yang telah melakukan penilaian autentik pasti juga sudah menggunakan berbagai jenis penilaian autentik. Pada pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru, pasti muncul berbagai tanggapan mulai dari manfaat yang diperoleh, kendala yang dihadapi maupun solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkait persepsi guru terhadap penilaian autentik yang telah disempurnakan dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2016 didapatkan informasi bahwa guru beranggapan bahwasanya penilaian autentik sudah cukup baik, karena sudah mencakup semua aspek yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam menentukan peserta didik naik kelas atau tidak itu bukan hanya mengacu pada penilaian pengetahuan saja.

Persepsi guru juga menjelaskan bahwa dengan melakukan penilaian autentik kita dapat menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan, tidak hanya pada ranah pengetahuan peserta didik saja tetapi juga pada ranah sikap dan keterampilan peserta didik. Penilaian autentik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penilaian lain, tetapi penilaian autentik membutuhkan persiapan yang lebih matang. Contohnya rubrik, instrument yang sudah siap, dan juga membutuhkan penilaian berkelanjutan.

2. Faktor yang Mendukung Guru dalam Melakukan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD se-Kecamatan Bajeng

Pelaksanaan kurikulum 2013 di Kecamatan Bajeng telah berjalan dengan baik. Penilaian autentik yang menjadi fokus dalam penelitian ini pun secara umum telah dilaksanakan oleh guru yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Workshop atau pelatihan tersebut sangat membantu guru-guru untuk memahami cara melakukan penilaian autentik baik secara teori maupun praktik. Sehingga mampu melakukan penilaian autentik sesuai prosedur yang ada.

Diadakannya pelatihan atau workshop yang di ikuti oleh guru-guru dapat menambah wawasan mereka terhadap penilaian autentik pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar para guru lebih siap untuk melakukan penilaian autentik ini di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti temukan dalam suatu pelaksanaan penilaian autentik, faktor pendukung mempunyai keterkaitan dengan keunggulan dalam pelaksanaan penilaian autentik. Melalui Kurikulum 2013, dimana penilaian autentik memang menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Dalam Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes, menuju penilaian autentik. Dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Sehingga butuh banyak pelatihan-pelatihan baik itu

pelatihan dari kepala sekolah maupun dari kegiatan-kegiatan guru dalam pelaksanaan Kegiatan KKG.

3. Faktor yang Menghambat Guru dalam Melakukan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013 di SD se-Kecamatan Bajeng

Penilaian autentik pada kurikulum 2013 tentunya dalam pelaksanaannya terdapat faktor pendukung untuk keberhasilan dalam melakukan penilaian autentik tersebut, namun tentu ada juga faktor penghambat yang sering terjadi. Faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru. Salah satu kendala dalam melaksanakan penilaian autentik banyaknya instrument yang harus digunakan dalam penilaiannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil penilaian. Hal tersebut dapat terlihat saat peneliti mengadakan observasi pada salah satu sekolah bahwasanya guru tersebut ribet dengan instrument penilaiannya.

menyatakan bahwa ia sulit dalam melakukan penilaian autentik dapat terlihat pada saat peneliti mengadakan observasi yang didukung oleh daftar cek ketersediaan dokumen, karena pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak berdasarkan dengan rubrik atau instrumen penilaian yang ada, berhubung karena ibu HK belum memahami tentang bagaimana sebenarnya penilaian autentik apalagi seperti Ibu HK yang tidak bisa mengaplikasikan laptop untuk menyediakan instrument penelitian. Hal inilah perlu di adakan sosialisasi khusus tentang penilaian autentik itu sendiri, dengan diadakannya sosialisasi secara terus menerus maka guru muda maupun guru yang sudah tua serta guru yang mampu dan belum mampu akan dapat

menggunakan penilaian autentik secara baik dan benar, faktor penghambat dalam melakukan penilaian autentik dapat dikatakan bahwa kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 khusus penilaian autentik, kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 terkhusus tentang penilaian autentik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan penilaian autentik itu sendiri. Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru harus membuat instrument penilaian agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan peserta didik dapat dinilai sesuai dengan instrument yang ada karena dalam penilaian autentik setiap perilaku peserta didik itu dinilai. Guru harus betul-betul menguasai apa itu penilaian autentik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru-guru tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 di SD Kecamatan Bajeng adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan waktu dalam menilai
- 2) Terlalu banyak perangkat pembelajaran yang harus di susun
- 3) Kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran
- 4) Adanya beberapa guru yang belum menguasai IT
- 5) Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013
- 6) Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana.

Merujuk dari teori para ahli tersebut yang diperkuat dengan adanya salinan lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 yang menyatakan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang mencakup semua aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan, berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan ada beberapa guru

yang belum melaksanakan penilaian tersebut secara bersamaan terkadang ada guru yang hanya menilai pada pengetahuan peserta didik saja dan tidak melihat sikap dari peserta didik tersebut, sementara penilaian autentik adalah penilaian yang menyeluruh mulai dari proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan daftar cek observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu tidak tersedianya rubrik penilaian pada saat proses belajar mengajar.

Guru dalam melakukan penilaian autentik harus memahami betul-betul apa itu penilaian autentik agar mampu mengetahui bagaimana cara mengaplikasikan dalam menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Penilaian autentik dilakukan untuk melihat kemampuan peserta didik secara nyata.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu proses yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang dimiliki peserta didik setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir. Penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, apakah peserta didik melakukan pengalaman belajar atau tidak serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan bernilai positif atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait tentang persepsi guru dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013, peneliti menemukan ada beberapa guru yang belum mampu melaksanakan penilaian autentik tersebut, hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam memahami penilaian autentik, serta

banyaknya rubrik penilaian dan waktu untuk melakukan penilaian kurang.

Selain kemampuan guru dalam memahami dan melakukan penilaian autentik tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat guru dalam melakukan penilaian autentik tersebut. Faktor pendukung dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Kecamatan Bajeng adalah adanya motivasi, adanya kerjasama antar guru, terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, pemahaman dan penguasaan guru, kelengkapan sarana dan prasarana, pelatihan KKG, dukungan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah.

1. Adanya Motivasi

Dalam melakukan penilaian autentik harus ada motivasi dalam diri guru untuk mengetahui bagaimana cara dalam melakukan penilaian baik berupa rubrik penilaiannya maupun bentuk penilaiannya. Motivasi adalah suatu dorongan yang ada pada diri individu untuk membangkitkan semangat dalam mengerjakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hamzah Uno (2017) motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan.

2. Adanya kerja sama antar guru

Guru juga harus saling berbagi dan bekerja sama antar guru, guru yang sudah memiliki kemampuan dalam melakukan penilaian autentik harus berbagi informasi kepada guru yang masih kurang pemahamannya dalam penilaian autentik.

Berdasarkan Hasil wawancara dari Ibu JL SDN Panciro yang menyatakan bahwa guru saling bertukar informasi tentang pemahaman penilaian autentik kurikulum 2013 sesuai dengan hasil pengamatan pada saat observasi guru-guru di SDN Panciro sedang berkumpul di kantor membahas tentang rubrik penilaian.

3. Terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif

Salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi anak adalah penciptaan lingkungan yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Sedangkan kondusif berarti kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara anak dan lingkungannya sehingga pada diri anak terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran. Contohnya beberapa gedung yang masih kurang dan fasilitas lainnya seperti kursi dan meja, dan paling penting adalah tempat beribadah seperti mushollah serta perpustakaan.

4. Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran

Kesiapan peserta didik dalam pembelajaran sangatlah dibutuhkan dalam menghadapi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Peserta didik dapat mempelajari dan menerima pelajaran dengan lebih mudah karena telah memiliki kematangan yang baik untuk menerima pelajaran tersebut. Belajar adalah cara seseorang untuk mengetahui suatu perihal yang belum bisa dilakukan. Setiap individu mempunyai perbedaan, maka masing-

masing individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda pula.

5. Pemahaman dan penguasaan guru

Pemahaman dan penguasaan guru dalam melaksanakan penilaian autentik menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan penilaian autentik karena jika guru tidak memahami dan menguasai maka penilaian autentik akan sulit dilaksanakan. Guru harus memiliki kompetensi yang harus dikembangkan, berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2017 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

6. Kelengkapan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat penting yang ada di sekolah untuk menunjang proses pembelajaran yang efisien dan efektif. Sarana dan prasarana pendidikan mendukung secara langsung terhadap proses pembelajaran dan membantu guru dalam proses pembelajaran. Sarana pendidikan merupakan peralatan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dalam belajar mengajar seperti ruang kelas, meja dan kursi yang cukup untuk peserta didik, serta media pembelajaran. Prasarana pendidikan merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pembelajaran seperti halaman sekolah yang bersih, rapi, taman sekolah yang indah, sehingga kondisi sekolah menyenangkan bagi guru maupun peserta didik.

7. Pelatihan KKG

Kegiatan di KKG menjadi wadah komunikasi, pembinaan, dan peningkatan kompetensi pedagogik, karier guru dan keprofesian secara berkelanjutan yang terpercaya. Kegiatan di KKG akan mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta kesiapan bagi guru tentang penyiapan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan perangkat penilaian hasil pembelajaran. Diadakannya pelatihan KKG terkhusus untuk bagaimana cara dalam melakukan penilaian autentik sangat membantu para guru dalam melakukan penilaian autentik dalam pembelajaran.

8. Dukungan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru, murid, dan seluruh komponen sekolah, begitupun dengan pengawas sekolah. Apabila pengawas sekolah rajin mengadakan pelatihan terhadap guru terkhusus tentang penilaian autentik maka guru akan lebih mudah memahami tata cara dan prosedur penilaian autentik.

Faktor penghambat guru dalam melakukan penilaian autentik pada kurikulum 2013 di SD Kecamatan Bajeng adalah keterbatasan waktu dalam menilai, terlalu banyak perangkat pembelajaran yang harus di susun, kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran, adanya beberapa guru yang belum menguasai IT, kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di delapan SD yang ada

Kecamatan Bajeng, mengenai persepsi guru terhadap penilaian autentik kurikulum 2013 dapat diambil beberapa kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian atau rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang persepsi guru terhadap penilaian autentik, guru memandang bahwa penilaian autentik merupakan sistem penilaian yang cukup baik. Persepsi guru menjelaskan bahwa dengan melakukan penilaian autentik kita dapat menilai kemampuan peserta didik secara keseluruhan, tidak hanya pada ranah pengetahuan peserta didik saja tetapi juga pada ranah sikap dan keterampilan peserta didik. Penilaian autentik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penilaian lain, tetapi penilaian autentik membutuhkan persiapan yang lebih matang. Contohnya rubrik, instrument yang sudah siap, dan juga membutuhkan penilaian berkelanjutan.

Persepsi selanjutnya dimana guru menjelaskan bahwa Adanya penilaian autentik ini bertujuan mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata, dengan kata lain peserta didik belajar bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya ke dalam tugas-tugas yang autentik, melalui penilaian autentik ini diharapkan berbagai informasi yang benar dan akurat dapat terjaring berkaitan dengan apa yang benar-benar diketahui dan dilakukan oleh peserta didik, Penilaian autentik k-13 terlalu banyak kriterianya sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam merekap nilai rapor dan

sangat sulit dibanding dengan kurikulum 2006 (KTSP) apalagi bagi guru yang tidak pernah mengikuti sosialisasi penilaian kurikulum 2013, seperti sekarang pada penilaian pengetahuan yang harus dinilai per kd begitu pula dengan penilaian keterampilan.

Guru memang telah melakukan penilaian autentik, akan tetapi penilaian autentik kurikulum 2013 sulit dibandingkan dengan penilaian 2006 (KTSP) apalagi guru yang sudah tua dan tidak tau menggunakan laptop sulit baginya untuk menyusun perangkat penilaian karena harus menunggu guru yang tidak sibuk untuk dibuatkan perangkat penilaiannya dan selalu meminta tolong untuk diketikkan nilainya karena guru tersebut hanya menggunakan penilaian manual, dengan hanya menuliskan nilainya di selembar kertas.

2. Adapun faktor pendukung guru dalam melakukan penilaian autentik kurikulum 2013 di SD Kecamatan Bajeng adalah adanya motivasi, adanya kerjasama antar guru, terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif, kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, pemahaman dan penguasaan guru, kelengkapan sarana dan prasarana, pelatihan KKG, dukungan dari kepala sekolah dan pengawas sekolah.
3. Faktor penghambat guru dalam melakukan penilaian autentik kurikulum 2013 di SD Kecamatan Bajeng adalah keterbatasan waktu dalam menilai, terlalu banyak perangkat pembelajaran yang harus di susun, kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran,

adanya beberapa guru yang belum menguasai IT, kurangnya sosialisasi kurikulum 2013, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Basuki, Islamet. 2014. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bundu, Patta. 2017. *Asesmen Autentik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Cintya, Putri Ade. 2015. *Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates Kec. Wates Kab. Kulon Progo*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Enggarwati, Nur Sasi. 2015. *Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik pada Kurikulum 2013*. Artikel Jurnal Program Studi Pendidikan Dasar.
- Gantini, Pipit dan Dodo Suhendar. 2017. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hariyanto. 2015. *Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli*. Diperoleh 27 Januari 2019, dari <http://belajarpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-ahli/>
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurnasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep Dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Miles, M.B dan Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nurdin, Muhammad. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rasyidin, Harun dan Mansur. 2009. *Penelitian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Ruslan. dkk. 2016. *Kendala Guru dalam Melakukan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru sekolah Dasar, 1(1), 147-157.
- Sri Tutur Martaningsih, Ika Maryani, Laila Fatmawati. 2015. *Modul Pelatihan ibM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2016. *Penilaian Autentik Pembelajaran Efektif, Kognitif, Psikomotorik Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutopo, H.B. 2002. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Universiti Press.
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Puspitasari, Diana. 2015. *Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 di SMK N 1 Bawen Tahun 2014/2015*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Uno, Hamzah B dan Satria Koni. 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wulandari. 2012. *Korelasi Persepsi Mata Pelajaran Matematika dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gamping*

Tahun Ajaran 2010/2011.
Skripsi S1. Yogyakarta:
Program Studi Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, FIP UNY.